

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Umum Tentang Produksi dan Perilaku Produksi

##### 1. Pengertian Produksi

Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber-sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output. Produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.<sup>1</sup>

Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer :

- a. Menurut Ricard G. Lipsey sebagaimana dikutip Rustam Efendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, batang-barang dan jasa.<sup>2</sup>
- b. Kemudian menurut Adi Warman Karim. Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

<sup>2</sup> Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), 11.

<sup>3</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 102.

- c. Menurut Yusuf Qardawi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.<sup>4</sup>

Dalam definisi-definisi tersebut diatas terlihat sekali bahwa produksi dalam perspektif ekonomi islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengalaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Sehingga produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi untuk mencukupi berbagai kebutuhan, sehingga materi itu mempunyai manfaat.<sup>5</sup>

Manusia merupakan dua unsure pokok yang tidak dapat dipisahkan yaitu jasmani dan rohani. Manusia untuk mempertahankan hidup membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan. Sehingga manusia diwajibkan berproduksi dan bekerja akan kebutuhan dua unsure terpenuhi.

Dengan bekerja manusia dapat terpenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robban Press, 1997), 53.

<sup>5</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 56.

dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat sekitarnya. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mendapatkan harta secara syariah kecuali dengan berproduksi atau bekerja.<sup>6</sup>

Islam mendorong pemeluknya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas dalam segala bentuk seperti pertanian, peternakan, perburuan, industri, perdagangan, dan sebagainya. Islam memandang setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkahi perbuatan duniawi dan memberi nilai tambah sebagai amal ibadah kepada Allah Swt dan perjuangan di jalan-Nya.

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi dalam produksi dalam Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mohamad Azlam Hanief, *Pemikiran Ekonomi Kontemporer*, Terj. Suherman Rosidin (Jakarta: Rajawali, 2010), 29.

<sup>7</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikan merupakan suatu aktifitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Menurut Muslich, yang dikutip dalam buku Muhammad, yang berjudul etika bisnis Islam, secara filosofis, aktivitas produksi meliputi:<sup>8</sup>

a. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder dan tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomis).

b. Berapa kuantitas yang diproduksi, tergantung kepada motif dan resiko.

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

---

<sup>8</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi penerbitan dan percetakan YKPN, 2002), 103.

c. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

d. Mengapa suatu produk diproduksi

- 1) Alasan ekonomi
- 2) Alasan sosial dan kemanusiaan
- 3) Alasan politik

e. Dimana produksi itu dilakukan

- 1) Kemudahan memperoleh supplier bahan dan alat-alat produksi
- 2) Murahanya sumber-sumber ekonomi
- 3) Akses pasar yang efektif efisien
- 4) Biaya-biaya lainnya yang efisien

f. Bagaimana proses produksi dilakukan

g. Siapa yang memproduksi: negara, kelompok masyarakat atau individu.

Lebih lanjut dikatakan oleh Muslich, bahwa etika bisnis yang terkait dengan fungsi produksi adalah berkaitan dengan upaya memberikan solusi atas tujuh permasalahan diatas. Solusi dari produksi adalah berorientasi pada pencapaian harmoni atau keseimbangan bagi semua atau beberapa pihak yang berkepentingan dalam masalah produksi.

Untuk memproduksi maka diperlukan faktor-faktor produksi. Menurut Soemitro, adapun empat faktor produksinya, antara lain:<sup>9</sup>

a. Tenaga

Tenaga adalah usaha jasmani atau rohani untuk memuaskan suatu kebutuhan dengan tujuan lain daripada kesenangan yang diperoleh dari suatu usaha.

b. Alam

Alam adalah terdiri dari tanah, air, udara, iklim dan tenaga organis dari binatang dan tenaga anorganis seperti daya tarik, stoop (uap) gas, sinar matahari, dan sebagainya.

Yang termasuk kekayaan alam meliputi:

- 1) Tanah dan keadaan iklim
- 2) Kekayaan hutan
- 3) Kekayaan dibawah tanah (bahan pertambangan)
- 4) Kekayaan air, sebagai sumber tenaga penggerak, untuk pengangkutan, sebagai sumber bahan makanan (perikanan) sebagai sumber pengairan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Soemitro, *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila* (Bandung: Eresco, 1983), 9.

<sup>10</sup>Eko Prayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 162.

c. Modal

Modal adalah setiap hasil yang digunakan untuk produksi lebih lanjut. Oleh sebab itu barang-barang konsumsi dan pemberian alam seperti tanah tidak termasuk faktor produksi modal.

d. Organisasi

Organisasi sering disebut skill atau keahlian.

Berkaitan dengan itu semua, jelaslah bahwa pelaksanaan suatu produksi tergantung pada banyaknya faktor produksi, sebagai berbagai bahan baku, tenaga kerja dengan berbagai keahliannya. Persaingan global semakin pesat dengan persaingan yang sangat kuat, maka produsen dalam perusahaannya harus mampu memikirkan perkembangan produksinya demi majunya perusahaan dalam persaingan.

Dalam konsep ekonomi kapitalis produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam islam yaitu memberikan mashlahah bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.<sup>11</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ' إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri kiamat, janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan ayat tersebut, mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Orang bisa berkompetisi untuk kebaikan untuk urusan dunia, tetapi sejatinya mereka sedang berlomba-lomba mencapai kebaikan di akhirat.

---

<sup>11</sup> Mustofa Edwin Nasution, *Pengendalian Eklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

Dalam Islam, menurut Monzer Kahf, tujuan produksi dilator belakangi oleh tiga kepentingan, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya, semua jenis kegiatan dan hubungan industry yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan dia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata dilarang juga.
- b. Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebetulnya distribusi keuntungan dari produksi diantara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat.
- c. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alami.

Jadi tujuan produksi dalam ekonomi Islam bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas per unit barang atau jasa dalam rangka memperoleh keuntungan atau jumlah keseluruhan produksi melainkan bahwa tujuan produksi adalah untuk membantu pengadaan barang atau jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh umat agar bisa dimanfaatkan

---

<sup>12</sup>Monzerh Kahf, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 33.

dengan baik, serta mendapatkan keuntungan yang baik lagi halal. Intinya, ridha Allah dan syukur nikmat adalah asas dalam melaksanakan produksi guna melaksanakan anjuran-Nya, untuk ber *fastabiqul khairat fil khairi wal hasanah*.

## 2. Pengertian Perilaku produksi

Menurut bahasa perilaku produksi berarti kelakuan, perbuatan, sikap.<sup>13</sup> Menurut Purwanto yang dikutip oleh Zakiyah dan Bintang Wirawan, perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau yang tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya.<sup>14</sup> Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku disamakan dengan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat dikutip oleh Rokhmad Prastowo yang dimaksud tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar. Perilaku memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga

---

<sup>13</sup> Yasin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274.

<sup>14</sup> Zakiyah dan Bintang Wirawan, *Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi Kasus Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung)*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4, 331.

<sup>15</sup> <http://kbbi.web.id/perilaku>, Pada tanggal 01 September 2015, Jam 05:47

mencakup segenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan hanya sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerak gerik. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organism (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing, sehingga yang maksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.<sup>16</sup>

### **3. Faktor-faktor perilaku produksi**

#### **a. Faktor eksternal**

Sering kali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, peningkatan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus

---

<sup>16</sup> Devos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1987), 27.

pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat atau konsumen.

b. Faktor organisasi

Secara umum anggota organisasi itu sendiri saling mempengaruhi satu dengan yang lain (proses interaktif). Di pihak lain organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

c. Faktor individu

Seorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, kenalan.<sup>17</sup>

Perilaku produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi, sedangkan perilaku dari produksi adalah produsen. Produsen adalah seorang atau kelompok orang maupun badan usaha yang menghasilkan output dalam bentuk barang atau jasa. Dalam kegiatan produksi terjadi proses perubahan bentuk atau perubahan nilai guna barang atau jasa, setelah proses selesai kemudian akan muncul outputnya yaitu suatu barang atau jasa yang bisa dijual atau dipasarkan kepada distributor

---

<sup>17</sup>Murti Sumani, *Pengantar Bisnis* (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan) (Yogyakarta: Liberty, 1995), 22.

untuk didistribusikan kepada konsumen atau dari produsen langsung didistribusikan langsung kepada konsumennya.

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumberdaya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.<sup>18</sup> Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa di terima masyarakat dengan menghasilkan laba.

Di dunia ini pasti ada orang yang baik dan jahat begitupun dengan perilaku produsen ada yang baik ada juga yang buruk. Produsen yang baik yaitu produsen yang melakukan kegiatan produksinya dengan jujur tidak mengganti barang-barang dengan yang tidak semestinya. Sedangkan produsen yang tidak baik itu produsen yang melakukan kegiatan produksinya dengan cara tidak jujur banyak mengganti bahan-bahan produksinya dengan yang tidak semestinya.

## **B. Teori Umum Tentang Etika Bisnis Islam**

### **1. Etika dan bisnis**

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos*. Dalam bentuk kata tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti, kebiasaan, adat

---

<sup>18</sup> Abdul aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 101.

akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.<sup>19</sup>

Dalam kamus Inggris, etika (*ethic*) mengandung empat pengertian. Pertama, etika adalah prinsip tingkah laku yang baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. Kedua, etika merupakan sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. Ketiga, etika dalam kata-kata “*ethics*” yaitu “*ethic*” dengan tambahan “s” tapi menggunakan *mufrad* atau *singular*, diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral. Keempat, “*ethics*” yaitu “*ethic*” dengan tambahan *mufrad* (tunggal) dan jamak (*plural*), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi.<sup>20</sup>

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia etika dijelaskan dengan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Serta diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>21</sup>

Sedangkan kata “bisnis” dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “*business*” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha

---

<sup>19</sup> Nur Ahmad Fadhil dan azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001), 25.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 25-26.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2001), 309.

komersial di dunia bidang usaha. Kata bisnis dalam al-Qur'an biasanya yang digunakan *al-tijarah, al-bai'*. Tetapi yang sering kali digunakan *al-tijarah* yang bermakna berdagang atau berniaga yang artinya pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Bisnis adalah pertukaran barang dan jasa, atau uang yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai "*the buying and selling of goods and servis*".<sup>22</sup> Bisnis berlangsung karena adanya ketergantungan antar individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>24</sup> Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan sosial, dan tanggung jawab sosial. Dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, keuntungan memegang peranan yang sangat berarti dan dapat dijadikan alasan tunggal di dalam memulai bisnis.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004), 37.

<sup>23</sup> Panji Anaroga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Rineka Ciptadan SeklahTinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Bank Bpd Jateng, 1997), 2.

<sup>24</sup> Muhammad Djakfar, *Hukum Bisnis: Membangun Wacana Integrasi Perundangan nasional Dengan Syariah* (Yogyakarta: Ptlkis Printing Cemerlang, 2009), 25.

<sup>25</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis islam: Tentang Teoritis Dan Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 12.

## 2. Etika Bisnis Islam

Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Dengan demikian, bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah swt. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadap masyarakat, Negara dan Allah swt.<sup>26</sup> Nilai baik atau buruk bersifat universal, hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat.

Dalam Qs. Ali-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali-Imron: 104)<sup>27</sup>

Etika bisnis Islam mendasarkan dari ilmu dan agama untuk menilai suatu perilaku manusia. Landasan penilaian ini dalam praktek kehidupan di masyarakat sering kita temukan bahwa secara agama di

<sup>26</sup> Faisal Badroe Dan Arief Muffraeni, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: PutraGrafika, 2006), 70.

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 307.

nilai baik dan buruk atau jahat dengan alasan-alasan argument ilmiah atau ilmu dan agama.

Bahkan sering terbukti didalam sejarah peradaban manusia bahwa landasan kebenaran agama Islam yang telah berabad-abad yang telah dinyatakan di dalam Al-qur'an dapat dibenarkan oleh perjalanan ilmiah oleh perjalanan sejarah mencari kebenaran oleh umat Islam. Para ilmuan telah banyak membuktikan kebenaran agama secara ilmiah untuk berbagai bidang dan aspek paradikma ilmu pengetahuan, termaksud ilmu pengetahuan manusia dan alam sekitar.

Landasan normatif dalam etika bisnis Islam sudah pasti bersumber dari Islam, yaitu Al-quran dan Assunah Nabi Muhammad saw sesungguhnya Al-qur'an telah banyak memberikan acuan bagi para pemeluk bisnis dalam menjalankan atau mengelola bisnis secara Islami.

Dalam konteks ini ada beberapa konteks besar dalam memberikan pedoman dalam menjalankan dan mengelola bisnis yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis yang benar-benar dalam membuktikan ajaran Islam dalam lapangan kegiatan bisnis Islam.

### 3. Aspek-Aspek Etika Bisnis Islam

Menurut Issa Rafiq Beekum, aspek-aspek etika bisnis Islam antara lain:<sup>28</sup>

#### 1. Tauhid (*Unity*)

Tauhid adalah asas filsafat ekonomi Islam yang menjadi orientasi dasar ilmu ekonomi dan praktek yang paradigmanya relevan dengan nilai logik, etik dan estetis yang dapat difungsionalisasikan ke dalam tingkah laku ekonomi manusia. Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata. Ini adalah konsep tauhid yang berarti semua aspek dalam hidup dan mati adalah satu, baik aspek politik, ekonomi, sosial, maupun agama adalah berasal dari satu sistem nilai yang paling terintegrasi yang terkait dan konsisten.

#### 2. Adil

Prinsip keseimbangan dalam ekonomi memiliki kekuatan untuk membentuk mozaik pemikiran seseorang bahwa sikap moderat (keseimbangan) dapat mengantarkan manusia kepada keadaan keharusan adanya fungsi sosial bagi seluruh benda. Melalui prinsip keseimbangan perilaku ekonomi dirangsang rasa sosialnya agar peka dalam memberikan sumbangan pada yang berhak. Semua aspek kehidupan harus seimbang agar dapat menghasilkan keteraturan dan

---

<sup>28</sup> Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 78.

keamanan sosial sehingga kehidupan manusia di dunia ini dan akhirat nanti melahirkan harmoni dan keseimbangan. Dalam firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. An-Nahl: 90).

Pada dataran ekonomi, konsep keadilan menentukan aktivitas-aktivitas distribusi, konsumsi serta produksi yang terbaik, dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat.<sup>29</sup> Tidak tercipta keadilan yang sama halnya dengan terjadinya kedhaliman.

### 3. Berkehendak Bebas (*Freewill*)

Kehendak bebas adalah prinsip yang mengatur manusia meyakini bahwa Allah tidak hanya memiliki kehendak mutlak. Manusia yang baik dalam perspektif ekonomi Islam adalah yang menggunakan kebebasan dalam kerangka tauhid dan keseimbangan. Manusia dipersilakan berbuat sesuka hatinya tanpa paksaan. Tuhan memberikan koridor yang boleh dan tidak boleh. Aturan itu

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi, *Dar Al-Qiyam Wa Al-Ahlaq Fi L Iqtisad Al-Islam* (Kairo, Mesir: Maktaba Wahba, 1996), 14.

dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia. Pelanggaran terhadap aturan Allah akan dimintai pertanggungjawaban.<sup>30</sup>

#### 4. Tanggung jawab (*responsibility*)

Islam menekankan tanggung jawab walaupun tidak mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Karena kebebasan yang diberikan di atas, manusia harus memberikan pertanggungjawabannya nanti dihadapan Allah atas segala keputusan dan tindakan yang dilakukannya.

#### 5. Ihsan (*Benevolence*)

Semua keputusan dan tindakan harus menguntungkan manusia baik di dunia maupun di akhirat, selain hal itu seharusnya tidak dilakukan. Islam tidak membenarkan setiap tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap diri, masyarakat, bahkan makhluk lain seperti hewan, tumbuhan, dan alam.

### **4. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam**

Prasyarat untuk meraih keberkahan sebagai pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam, yaitu:

---

<sup>30</sup>Ibid., 79.

## 1. Jujur dalam takaran

Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab Tuhan sendiri mengatakan dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوا  
هُم يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”.<sup>31</sup>

Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran.

## 2. Menjual barang yang mutunya baik

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggungjawab moral dalam dunia bisnis. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat curang dan bohong. Bukankah kebohongan itu akan menyebabkan ketidaktentraman, sebaliknya kejujuran melahirkan ketenangan.

Lebih jauh mengejar keuntungan dengan menyembunyikan mutu, identik dengan bersikap tidak adil. Bahkan secara tidak langsung

---

<sup>31</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 878.

telah mengandalkan penindasan terhadap pembeli. Penindasan merupakan kezaliman sesungguhnya orang yang zalim tidak akan pernah mendapatkan keuntungan sebagaimana firman Allah:

وَقَالَ مُوسَى رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ  
' إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Musa menjawab:”Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim” (Qs. Al-Qasas: 37).<sup>32</sup>

Sifat semacam ini antara lain menghilangkan sumber keberkahan.<sup>33</sup> Karena merugikan atau menipu orang lain yang didalamnya terjadi eksploitasi hak-hak yang tidak dibenarkan dalam Islam.

### 3. Dilarang menggunakan sumpah

Seringkali ditemukan kehidupan sehari-hari, terutama dikalangan para pedagang kelas bawah yang dikenal dengan obral sumpah. Dalam Islam perbuatan semacam itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan.

<sup>32</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 549.

<sup>33</sup> Muhamad Najatullah Siddiqi, Kegiatan Ekonomi Dalam Islam (Jakarta: bumi Aksara, 1991), 46.

#### 4. Bermurah hati

Setiap transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli.

#### 5. Membangun hubungan baik

Membangun hubungan baik antar kolega, Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapapun, berhubungan baik antar pelaku bisnis.

#### 6. Menetapkan harga dengan transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba.<sup>34</sup>

### 5. Etika bisnis Nabi Muhammad SAW

Berikut beberapa etika bisnis Muhammad dalam praktek bisnisnya antara lain :<sup>35</sup>

- a. Kejujuran, dalam transaksi bisnis Muhammad menggunakan kejujuran sebagai etika dasar. Ia berbuat jujur dalam segala hal, termasuk barang dagangannya. Cakupan jujur ini sangat luas,

---

<sup>34</sup> Nurul Hanani dan Ropingi el Ishaq, *Ekonomi Islam Dan Keadilan sosial* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 211-219.

<sup>35</sup> Taqiyuddin An-Nabbani, An-Nidlom Al-Iqtishadi Fil. Terj. Moh. Maghfur Wachid, *Islam Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Jakarta: Risalah Gusti, 1996), 30.

seperti tidak melakukan penipuan, tidak menyembunyikan cacat pada barang dagangan, menimbang barang dengan timbangan yang tepat, dan lain-lain. Allah berfirman pada surat Al-Baqorah ayat 229 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Baqorah ayat 229).<sup>36</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila manusia melanggar ketentuan Allah yang dilarangnya maka mereka termaksud orang-orang yang zalim. Maka manusia ditegaskan untuk berbuat jujur dalam segala aktifitasnya. Sebagaimana dalam firman Allah swt :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya:”Celakalah bagi orang yang curang yaitu apabila orang yang menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi” (Qs. Al-Mutaffifin: 1-3).<sup>37</sup>

Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran.

Kepercayaan adalah sangat mendasar dalam kegiatan berbisnis untuk membangun kerangka kepercayaan itu seseorang harus

<sup>36</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Assalam, 2010), 107.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 878.

mampu berbuat jujur atau adil, baik terhadap dirinya ataupun terhadap orang lain. kejujuran ini harus direalisasikan antara lain dalam praktek penggunaan timbangan yang tidak membedakan kepentingan pribadi maupun orang lain. dengan sikap jujur itu percaya pembeli kepada penjual akan tercipta dalam sendirinya.

- b. Amanah, yang artinya dapat dipercaya. Dalam konteks fiqh, amanah memiliki arti kepercayaan yang diberikan kepada seseorang berkaitan dengan harta benda. Nabi Muhammad dalam berniaga menggunakan etika ini sebagai prinsip dalam menjalankan aktivitasnya.
- c. Tepat menimbang, etika bisnis Muhammad dalam menjual barang harus seimbang. Barang yang kering bisa ditukar dengan barang yang kering. Penukaran barang yang kering ini tidak boleh dengan barang yang basah. Demikian dengan penimbangan tersebut seseorang tidak boleh mengurangi timbangan.<sup>38</sup>
- d. Gharar. Ghamr menurut bahasa berarti *al-khatar* yaitu sesuatu yang tidak diketahui pasti benar atau tidaknya. Dalam akad, gharar bisa berarti tampilan barang dagangan yang menarik dari segi zhahirnya, namun dari sisi substansinya belum tentu baik. Dengan kata lain gharar adalah akad yang mengandung unsur penipuan karena tidak adanya kepastian, baik mengenai ada atau tidak adanya objek akad, besar kecilnya jumlah, maupun

---

<sup>38</sup>Imam Malik, *Al-Muwatta'* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 143.

kemampuan menyertakan objek yang disebutkan dalam akad tersebut. cakupan gharar ini sangat luas, *pertama*, ketidakmampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada atau belum ketika akad berlangsung. *Kedua*, menjual barang yang tidak berada di dalam kekuasaannya. *Ketiga*, tidak adanya kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual. Barang dagangan dan pembayarannya kabur tidak jelas. *Keempat*, tidak adanya kepastian tentang sifat tertentu dari benda yang dijual. *Kelima*, tidak tegas jumlah harganya. *Keenam*, tidak tegas waktu penyerahan barangnya. *Ketujuh*, tidak adanya ketegasan bentuk transaksi. *Kedelapan*, tidak adanya kepastian objek. *Kesembilan*, kondisi objek tidak dijamin kesesuaiannya dengan ketentuan dalam transaksi.<sup>39</sup>

- e. Tidak melakukan penimbunan barang (ihtikar), tidak diperbolehkan karena menimbulkan kemudlaratan bagi masyarakat karena barang yang dibutuhkan tidak ada dipasar.
- f. Tidak melakukan al-ghab dan tadlis. Al-ghab artinya *al-khada* (penipuan) yakni membeli sesuatu dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga rata-rata. Sedangkan tadlis yaitu penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual atau pembeli dengan cara menyembunyikan kecacatan ketika saat transaksi.

---

<sup>39</sup> Abdul Aziz Dahlan, et. Al, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jil. 2* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 399-400.

- g. Saling menguntungkan, prinsip ini mengajarkan bahwa dalam bisnis para pihak harus merasa untung dan puas. Etika ini pada dasarnya mengakomodasi hakikat dan tujuan bisnis.<sup>40</sup>

#### 6. Etika Bisnis Islam dalam Produksi

Jika berbicara tentang nilai dan akhlak dalam ekonomi dan muamalah, maka tampak secara jelas dihadapkan kita empat nilai utama yaitu:

- a. Rabbaniyah
- b. Akhlak
- c. Kemanusiaan
- d. Pertengahan.

Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang nampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam. Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islami dibidang harta berupa produksi.

Menurut Raafik Isa Beekum dalam bukunya menyebutkan, ada sejumlah parameter kunci sistem etika Islam dalam produksi yang dirangkum, seperti:

---

<sup>40</sup>Ibid., 401-403.

1. Berbagai tindakan maupun keputusan disebut etis bergantung niat individu yang melakukannya.
2. Niat baik diikuti tindakan yang baik dan dihitung ibadah.
3. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan apapun keinginan.
4. Percaya kepada Allah sepenuhnya dari hal apapun.
5. Keputusan yang menguntungkan kelompok mayoritas ataupun minoritas secara langsung bersifat etis dalam dirinya.
6. Islam mempergunakan pendekatan terbuka terhadap etika. Berperilaku secara etis ditengah godaan ujian dunia, kaum muslimin harus mampu membuktikan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 276.